

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Paradigma Penelitian

Studi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis maupun teori tertentu, melainkan suatu upaya penelusuran ke arah menemukan pemahaman baru mengenai fenomena yang dikaji. Cara kerja dari studi ini bersifat: *subyektifitas ke obyektifitas, induksi ke deduksi, dan konstruksi ke enumerasi* (LeCompte & Goez, 1984). Dalam hal ini, pertama-tama peneliti memperlakukan diri sebagai instrumen utama (human instrument), bergerak dari hal-hal yang spesifik, dari tahapan yang satu ke tahapan selanjutnya, memadukannya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat diketemukan kesimpulan-kesimpulan. Dengan sifatnya yang demikian maka studi ini tergolong kepada penelitian *kualitatif-naturalistik*.

Studi-studi yang tergolong dalam tradisi naturalistik, secara tradisional ialah studi-studi Antropososial, yang meneliti suatu setting masyarakat dengan memakai 'pendekatan budaya' (Taft, R (1987). Studi-studi naturalistik memiliki mekanisme kerja tersendiri, yang membedakannya dengan studi-studi dalam tradisi lainnya. Adapun karakteristik dari suatu studi naturalistik yang membedakannya dengan studi-studi lain, antara lain adalah

terletak dalam hal: asumsi-asumsi terhadap realitas (paradigma), peran-peran peneliti, dan mekanisme kerja yang bersifat fenomenologis dan holistik (Guba & Lincoln, 1987)

Dalam hal asumsi-asumsi (paradigma), studi naturalistik memandang bahwa realitas bersifat khas dan holistik. Terdapat saling keterkaitan antara satu situasi dengan situasi lainnya, dan karena itu sesuatu situasi harus dimaknakan secara menyeluruh. Guba & Lincoln (1987) mendetail sejumlah asumsi (aksioma) penelitian naturalistik, sehingga membedakannya dengan penelitian lainnya, yakni: (1) hakekat realitas (the nature of reality), (2) hubungan peneliti-responden (the inquirer-respondent relationships), (3) hakekat kebenaran-kebenaran (the nature of truth statements), (4) sebab-akibat (causality), dan (5) relasi dengan nilai-nilai (relation to values).

Dengan demikian peran peneliti pun bersifat khas. Dalam tradisi naturalistik, peran peneliti bukan hanya 'menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipolakan sebelumnya (predifined)', melainkan ia diminta untuk mengangkat masalah-masalah esensial yang ditemui dalam kancah penelitian. Maka tidak heran, apabila dalam sebuah studi naturalistik, peneliti sering harus mengadakan rekonseptualisasi (memodifikasikan kembali konsep-konsep awal), manakala ia menemukan hal-hal yang baru (LeComte & Goetz, 1984).

Adanya kekhususan dalam hal asumsi-asumsi dan peran peneliti dari sebuah studi kualitatif-naturalistik, menyebabkan pula adanya kekhususan dalam hal mekanisme kerja (metodologi) yang digunakan. Menurut Taft (1987), perbedaan metodologis antara studi kualitatif-naturalistik dengan studi-studi lainnya terletak dalam hal: (1) preferred methods, (2) source of theory, (3) knowledge types used, (4) instrument, (5) desain, and (6) setting. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya metodologi studi naturalistik adalah dikembangkan setelah peneliti berada di lokasi penelitian. Itulah sebabnya dikatakan bahwa instrumen utama penelitian etnografy adalah peneliti sendiri (human instrument).

Pengertian peneliti sebagai instrumen (human instrument)

Adapun pengertian peneliti sebagai instrumen (human instrument) yang juga dipakai/dianut dalam studi ini, karakteristiknya dapat disimak dalam setiap penjelasan fasal-fasal di muka. Namun sebagai pengantar di sini — sekaligus untuk tujuan tidak terjadi salah penafsiran — terlebih dahulu perlu diberikan beberapa catatan.

Pertama, Istilah peneliti sebagai instrumen (human instrument) dalam konteks studi ini — sebagaimana pula dalam setiap studi naturalistik lazimnya — pada dasarnya lebih merupakan suatu 'metafora'. Maksudnya, dengan istilah peneliti sebagai instrumen, tidak berarti peneliti

hanya sebagai alat (instrumen), tetapi sebaliknya justru peneliti berperan aktif. Dalam hal ini peneliti turut melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam kancah penelitian, dan mengadakan 'pembauran' terutama dengan orang-orang yang akan diteliti.

Kedua, Bahwa dengan adanya komunikasi fenomenologis antara peneliti dengan orang-orang maupun obyek yang diteliti, tidak dapat dipungkiri, akan muncul sifat 'subyektivitas' pada pihak peneliti. Tetapi, istilah 'subyektivitas' perlu dicermati maknanya, mengingat adakalanya, dapat ditafsirkan dalam konotasi negatif, seakan-akan semuanya harus ditentukan oleh atau menurut peneliti. Padahal, yang dimaksudkan dengan istilah 'subyektivitas' tersebut, semata-mata disebabkan oleh sifat dan hakekat dari realitas yang ingin dikaji.

Sebagaimana ditegaskan bahwa studi ini tergolong kepada studi kualitatif-naturalistik. Namun, mengingat studi ini dilakukan dalam setting sekolah, tentu juga memberi pengertian bahwa studi ini memiliki 'intensitas dan kualitas' kerja yang lebih terbatas dibandingkan dengan studi-studi yang dilakukan dalam setting masyarakat pada umumnya. Adapun sifat-sifat metodologis dari studi ini — sehingga mencerminkan sifat-sifat sebuah studi naturalistik sebagaimana dijelaskan di atas — dapat dijelaskan dalam fasal-fasal berikut ini.

B. Karakteristik dan Sumber Data

1. Karakteristik data

Dalam studi ini data diartikan sebagai informasi verbal, atribut-atribut, dan gejala-gejala (fisik dan non fisik) yang dapat memberi pemahaman tentang indikator yang dicari oleh fokus dan tujuan penelitian. Secara keseluruhan, data disebut dengan 'sistem data', yang berupa: pendapat (persepsi), sikap, motif-motif, dan tindakan (prilaku) manusia (responden), maupun juga 'non-human data' seperti perangkat peraturan, tata tertib, norma-norma sekolah, dan juga suasana lingkungan sekolah yang ada hubungannya dengan pendidikan moral.

2. Sumber data

Sesuai dengan karakteristik data yang disebutkan di atas, maka sumber data dapat berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari atau melalui informan (responden). Sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru-guru, staf non-guru dan siswa. Informan-informan tersebut ditentukan/dipilih secara selektif (non sampling).

Kecuali itu, terdapat juga data yang dijangkau melalui studi dokumentasi, yakni data yang ada dalam dokumentasi sekolah. Data dimaksud antara lain adalah identitas guru,

siswa, catatan akademis maupun struktural yang dapat memberi gambaran tentang pola pendidikan moral di sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah ditegaskan bahwa instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Human instrument ini merupakan ciri khas penelitian kualitatif-naturalistik (Guba, 1978; Nasution, 1985; Miles & Huberman, 1984). Istilah peneliti sebagai instrumen memberi pengertian bahwa peneliti mencebur diri secara intensif dalam kancah penelitian, tanpa mengambil jarak dengan obyek yang diteliti (Guba, 1985; Bogdan, 1982; LeCompte & Goetz, 1984).

Seperti dikemukakan Guba (1978) bahwa studi naturalistik sangat berkepentingan dengan 'fenomena-fenomena yang khas' (disebut juga dengan *tacit knowledge*) yang tidak terjamah secara obyektivistik-kuantitatif. Fenomena-fenomena itu berkenaan dengan kesadaran, atau ada dalam 'pengalaman deontis atau persepsi manusia'. Dan, untuk memperoleh pengalaman seperti itu peneliti melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam kancah penelitian dan mengadakan dengan orang-orang yang akan diteliti. Proses pengumpulan data seperti itu dalam tradisi naturalistik disebut *proses emic*.

Instrumen pembantu:

Adapun instrumen pembantu yang digunakan peneliti dalam merekan dan menghimpun data adalah:

1. Observasi

Sebagaimana diasumsikan bahwa pendidikan moral tidak terjadi dalam suasana yang vakum, melainkan dalam interaksi sosial yang edukatif. Di sekolah, interaksi edukatif itu dapat berupa hubungan antar guru, hubungan guru-siswa, dan hubungan antar siswa. Selain itu, lingkungan (non-human) yang kondusif seperti iklim sekolah, tata tertib, tradisi sekolah dan yang sejenis dapat pula berkontribusi bagi pendidikan moral. Untuk memperoleh gambaran mengenai 'kualitas interaksi sosial yang edukatif dan lingkungan yang kondusif itu' peneliti mencebur diri dalam kancah penelitian mengadakan pengamatan secara intensif.

Kiat-kiat dalam melakukan pengamatan

Pengamatan dilakukan/ditujukan baik kepada responden (manusia) maupun terhadap obyek-obyek. Proses pengamatan itu ditempuh melalui dua cara (teknik), yaitu pengamatan langsung (partisipant observation), dan pengamatan tidak langsung (non-partisipant observation).

a. *Pengamatan langsung*

Dalam pengamatan langsung ini peneliti mencebur diri

secara intensif dalam kancah penelitian dan mengadakan pembauran dengan orang-orang yang diteliti. Karena pengamatan ini berlangsung dalam setting sekolah, maka peneliti terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah bersama-sama guru dan siswa. Kegiatan-kegiatan itu, baik yang berlangsung di dalam kelas (proses belajar-mengajar formal), maupun dalam situasi informal di luar kelas. Kecuali itu, peneliti juga menggunakan kesempatan untuk mengamati kegiatan-kegiatan guru ketika berada di kantor, bahkan juga ketika sedang mengadakan rapat sekolah. Demikian pula, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, baik yang melibatkan guru, maupun yang dikoordinir oleh sesama siswa. Melalui pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan itu, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang holistik tentang intensitas upaya guru, dan kualitas keikutsertaan siswa, sehingga pada akhirnya dapat memberi gambaran terhadap pola pendidikan moral di sekolah.

b. Pengamatan tidak langsung

Proses pengamatan langsung dilakukan dengan pertimbangan sejauh tidak mengganggu rutinitas kegiatan di sekolah. Dengan demikian ada saat-saat di mana peneliti harus mengambil jarak dengan orang atau obyek yang diteliti. Terhadap kegiatan-kegiatan yang tidak mungkin digunakan pengamatan langsung, maka peneliti sedapat mungkin akan

berupaya untuk mengamatinya secara tidak langsung. Tentu saja data yang diperoleh melalui pengamatan tidak langsung ini adalah bersifat terbatas. Namun demikian pengamatan tidak langsung ini kadang-kadang lebih akurat, mengingat memungkinkan diperoleh pure-information dari situasi yang lebih alamiah.

Jadi pengamatan tidak langsung ini dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan seperti: upacara-upacara sekolah, ketika guru sedang mengajar, ketika para siswa sedang bermain-main (dalam jam istirahat), ketika guru dan siswa sedang dalam sebuah kegiatan informal, ketika pimpinan sekolah atau guru sedang memberikan pengarahan, dan sebagainya. Mengingat pengamatan tidak langsung ini dilakukan dari jarak jauh, maka banyak 'informasi verbal' yang muncul dalam situasi yang diamati itu tidak dapat direkam sepenuhnya. Dan, terhadap hal-hal yang merupakan kelemahan dari pengamatan tidak langsung ini, peneliti berusaha mengujarnya (memperoleh informasi lebih lanjut) melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara digunakan terutama untuk memperoleh data yang tidak terjamah secara visual. Bila tindakan dapat diamati, maka yang menggerakkan tindakan tidak sepenuhnya dapat diamati. Jadi wawancara digunakan dalam menghimpun data non-tindakan atau pra-prilaku (seperti alasan, motif-

motif, persepsi dan sikap) informan terhadap suatu hal; maupun data yang bersifat tindakan namun yang telah dilakukan sebelumnya. Termasuk data yang dijarah dengan teknik wawancara ini antara lain, pendapat, alasan, motif-motif, dan sikap dari responden. Misalnya tentang bagaimana pandangan pimpinan (kepala) sekolah dan guru terhadap problema pendidikan nilai-moral di sekolah? Upaya-upaya apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan moral? Bagaimana pandangan pimpinan sekolah dan guru-guru terhadap realitas sekolah yang multikultural, dan bagaimana upaya-upaya untuk menanggulangnya? Apa yang seharusnya dilakukan, namun belum sempat dilakukan? Sebaliknya, apa yang menurut kepala sekolah dan guru-guru tidak mungkin dilakukan oleh sekolah yang formal itu? Pertanyaan dalam varians yang serupa dapat pula diajukan kepada staf non-guru maupun juga siswa. Data dari wawancara ini direkam secara elektronik (tape recorder), maupun juga secara tertulis.

Kiat-kiat dalam melakukan wawancara

Agar supaya wawancara dapat berjalan efektif, dan hasil-hasilnya dapat dicapai secara maksimal terutama sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian serta sedapat mungkin mengurangi atau menghindari bias-bias, maka setelah diadakan studi pendahuluan peneliti mengembangkan beberapa kiat (prosedur) mengenai wawancara:

a. *Menyiapkan pedoman wawancara*

Pola dasar (blueprint) wawancara sebetulnya telah disiapkan sebelum turun ke lokasi. Pola dasar wawancara itu disusun sesuai dengan alur proses penelitian, terutama sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pola dasar itu merupakan rambu-rambu, dan hanya digunakan sebagai guide bagi peneliti, dan tidak dibacakan kepada responden. Itu berarti bahwa pedoman wawancara itu bukan *angket yang dibacakan*, melainkan ia berfungsi sebagai penuntun bagi peneliti. Sehingga setiap akan dilakukan wawancara peneliti melihat kembali pedoman wawancara itu, dan sedapat mungkin mengingat kisi-kisi pertanyaannya. Dengan demikian akan dapat dihindari suasana wawancara yang formal dan kaku — sesuatu yang tidak biasa dalam tradisi studi naturalistik.

b. *Wawancara terjadwal*

Perlu dikemukakan bahwa pihak-pihak yang paling banyak diminta informasi verbalnya adalah pimpinan sekolah dan guru-guru bidang studi dari tiga bidang studi pilihan (Pendidikan Agama, Pancasila, dan Sejarah). Kepada mereka ini dipandang perlu untuk secara bersama-sama menyepakati kapan wawancara itu sebaiknya dilakukan. Jadi setelah peneliti menyampaikan keinginan, mereka sendiri yang menentukan peluang

waktu. Dan, biasanya mereka menyediakan diri pada saat-saat istirahat. Kadang-kadang juga disela-sela kesibukan mereka.

c. *Wawancara spontan*

Berbeda dengan wawancara terjadwal, wawancara spontan dilakukan bilamana peneliti melihat adanya peluang untuk mengorek informasi dari siapa saja responden. Jadi wawancara spontan ini bersifat informal, dan biasanya dilakukan secara tiba-tiba. Misalnya ketika peneliti ikut menemani salah seorang guru yang sedang piket. Ketika melihat kepala sekolah atau guru-guru tidak dalam keadaan sibuk di kantornya. Manakala peneliti ikut serta dalam suatu kegiatan bersama guru dan siswa. Atau, ketika peneliti sedang bersama-sama siswa di pustaka. Bahkan pula sewaktu peneliti berpas-pasan dengan guru-guru maupun siswa yang sedang menjelang datang atau pulang sekolah.

Perlu dikemukakan bahwa wawancara spontan atau wawancara informal ini, selain dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang secara tegas diperlukan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, ia juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi tambahan (additional finding) yang dapat memperkaya hasil-hasil penelitian. Dengan demikian diharapkan bahwa melalui pengamatan dan wawancara terjadwal, informasi yang dapat

diperoleh dari wawancara spontan ini dapat memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai pendidikan moral di sekolah.

3. Studi dokumen

Dengan studi dokumen dimaksudkan adalah kegiatan menghimpun data otentik yang tersimpan dalam dokumentasi sekolah. Antara lain adalah data tentang 'riwayat sekolah', tata tertib sekolah yang berkaitan dengan pendidikan moral, catatan tentang kegiatan-kegiatan yang berdimensi moral yang digerakkan oleh sekolah, identitas guru, siswa dan yang relevan.

D. Proses Analisis dan Interpretasi

Sesuai dengan sifatnya yang 'naturalistik-fenomenologis-kualitatif', maka tentu saja segala informasi yang dijangkau dengan berbagai instrumen dalam studi ini akan berupa 'tumpukan-tumpukan data mentah'. Tentu pula, tidak semua data mentah itu akan dipindahkan ke dalam laporan penelitian, melainkan perlu di pilah, direduksi, dieaborasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Jelasnya, yang dimaksud dengan analisis dan interpretasi data adalah 'proses penyederhanaan dan transformasi' timbunan data mentah, sehingga menjadi kesimpulan-kesimpulan yang singkat, padat dan bermakna. Untuk memperoleh kesimpulan yang demikian itu, maka seluruh pekerjaan dalam proses

analisis dan interpretasi data berpedoman kepada beberapa teknik analisis data kualitatif, seperti yang ditawarkan oleh Guba (1985), Bogdan (1982), Miles & Huberman (1984), dan LeCompte & Goetz (1985).

Mengingat proses analisis dan interpretasi data bersifat kompleks dan khas (sesuatu yang khas dalam tradisi etnografis), maka tidak sepenuhnya proses analisis dan interpretasi dapat didetail dalam bagian ini. Seperti diakui oleh banyak etnografer (LeCompte & Goetz, 1984), proses analisis dan interpretasi dalam tradisi etnografis "lebih bersifat seni daripada ilmiah". Karena itu ada kesulitan untuk mendeskripsikannya secara singkat dan jelas, sebagaimana yang lazim dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif, terlebih-lebih yang menggunakan pendekatan statistik.

Berikut ini akan dikemukakan langkah-langkah dan teknik-teknik yang digunakan dalam proses analisis dan interpretasi, sehingga diharapkan dapat memberi gambaran yang secukupnya mengenai mekanisme kerja penelitian ini, khususnya dalam pengolahan dan penafsiran data.

1. Proses analisis

Proses analisis data bersifat holistik dan berkesinambungan. Sehingga, meskipun berikut ini akan diuraikan tentang langkah-langkah dan teknik-teknik yang digunakan dalam proses analisis itu, namun ia tidak bersifat diskrit

antara suatu langkah atau teknik dengan yang lainnya. Proses analisis ini juga tidak terpisah dengan tahapan pengumpulan data, melainkan dalam banyak hal, adalah bersifat sejalan dan harmoni.

a. *Teorisasi:*

Teorisasi (teorizing) merupakan proses untuk mengabstraksikan fenomena-fenomena, membuat kategorisasi, dan menentukan saling keterkaitannya (LeCopte & Goetz, 1984:167). Secara sederhana teorisasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk 'membahasakan' apa yang diteliti. Kegiatan ini telah dimulai sejak mulai dilakukan perekaman data, terutama terhadap data-data yang direkam secara manual.

Jadi, secara lebih spesifik lagi dapat dikatakan bahwa teorisasi merupakan proses untuk 'mencatat' data dalam lembaran-lembaran yang telah disiapkan peneliti. Sebagaimana dipahami bahwa, kecuali human orally data, banyak ditemui data yang tidak berbicara (silent data). Karena itu ia harus dibahasakan oleh peneliti.

b. *Analisis Induksi:*

Analisis induksi (induction analysis) ditempuh setelah tahapan teorisasi. Maksudnya, setelah dalam teorisasi informasi dan fenomena disusun mejadi konstruk-konstruk (disebut juga kesimpulan-kesimpulan tentatif), maka kon-

struk-konstruk itu perlu dianalisis secara induktif. Jadi, analisis induksi adalah proses untuk mereduksi dan memodifikasi data-data (yang telah diteorisasi) sehingga sesuai dengan keperluan penelitian (dalam hal ini sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian).

Dengan demikian tergambar bahwa analisis induksi dimaksudkan untuk menyederhanakan, memilah-milah (kategorisasi) data, sehingga dapat berwujud kesimpulan-kesimpulan (tentatif) yang lebih singkat, padat, dan jelas. Proses analisis ini, dalam banyak hal, dilakukan setelah diperolehnya data secara lebih holistik. Yakni data-data yang telah dijangkau melalui berbagai instrumen penelitian.

c. *Analisis Tipologis:*

Analisis tipologis (tipological analysis) merupakan kegiatan untuk membandingkan, menarik implikasi, dan membentuk kategori-kategori (tipe) baru; setelah analisis induksi. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan telah dianalisis induksi masih bersifat 'terpisah-pisah', sehingga belum menggambarkan saling keterkaitannya sesuai dengan butir-butir yang dicari oleh fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu ia memerlukan 'pengelompokan' baru, yang disesuaikan dengan keperluan penelitian. Kegiatan untuk membentuk 'pengelompokan baru' ini disebut dengan analisis tipologis.

d. *Enumerasi*:

Enumerasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis. Proses enumerasi ini dilakukan hampir sejalan dengan kegiatan analisis tipologis. Maksudnya, setelah dibentuk pengelompokan baru, maka tentu saja terdapat keganjilan-keganjilan, ada kata-kata atau kalimat-kalimat yang terputus. Karena itu ia memerlukan pengeloborasian kembali. Kegiatan enumerasi ini dapat juga disebut sebagai proses interpretasi internal, yakni memaknakan data secara holistik berdasarkan keadaan data itu sendiri. Enumerasi ini dimaksudkan untuk menyediakan 'kualitas data yang siap' untuk diadakan proses selanjutnya, yakni proses interpretasi.

2. Proses Interpretasi

Perbedaan antara *analisis* dan *interpretasi* dapat dijelaskan sebagai: jika proses analisis bersifat deskriptif dan informatif, maka proses interpretasi bersifat reformatif dan transformatif. Dalam tradisi etnografis, perbedaan ini sering juga dilukiskan sebagai proses *emic* dan *etic*. Dalam proses *emic*, peran peneliti adalah bersifat internal, yakni ia berbicara atas dasar perspektif orang-orang maupun obyek-obyek yang diteliti. Peneliti berperan sebagai 'orang dalam' (*insider's*). Sedangkan dalam proses *etic*, peran peneliti menjadi berubah sebagai 'orang luar' (*outsider's*) sebab ia harus berbicara dalam

perpektif eksternal. Yang bahwa peneliti harus dapat mengkomunikasikan temuan-temuan yang diperoleh dalam bahasa ilmiah. Maka dalam proses etic ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan, mengadakan keterkaitan konteks, referensi konsep (teori), dan membangun pemahaman-pemahaman baru.

Dengan demikian tergambar bahwa dalam proses interpretasi diperlukan analisis dan sintesis interdisipliner, yakni menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan landasan teori (konseptualisasi) yang menjadi kerangka acuan (frame of reference) peneliti, dan keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya yang relevan (LeCompte & Goetz, 1984).

E. Tahapan-Tahapan Penelitian dan Criteria Validasi

Sistematika proses penelitian ini di pilah dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Orientasi

Tahapan orientasi ini lebih merupakan studi pendahuluan (pra-survey). Tujuannya antara lain adalah (1) untuk mendeteksi dan mengayomi situasi dan kondisi lokasi penelitian, sehingga segala sesuatu dapat diperhitungkan dengan akurat. (2) untuk menumbuhkan sikap bersahabat (rapport) dengan responden maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam tahapan orientasi ini peneliti mengadakan perkenalan dengan pimpinan/kepala sekolah, guru-guru maupun juga siswa — bila dirasa perlu. Dalam hal ini peneliti menyampaikan keinginan, melakukan dialog dengan mereka dan mengadakan peninjauan umum terhadap lokasi, dan mengatur strategi untuk kegiatan dalam tahapan berikutnya. Dengan demikian tahapan ini dapat pula berfungsi sebagai 'try-out instrumen penelitian kualitatif' karena peneliti mencoba menjajaki situasi dan kondisi lokasi.

2. Tahapan eksplorasi

Tahapan ini merupakan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya. Jika tahapan orientasi lebih merupakan 'perencanaan', maka tahapan eksplorasi ini lebih merupakan 'langkah implementasi' dari apa yang sudah direncanakan. Tujuannya adalah: "to obtain information in depth about those elements determined to be salient" (Guba, 1985:233). Maksudnya, peneliti terjun dalam kancah penelitian dan melakukan penelitian secara intensif.

3. Tahapan member-check data

Guba (1985:236) melukiskan tahapan ini sebagai: "to obtain confirmation that the report has captured the data as construct by the informans, or correct, amend, or extend it, that is to established the credibility of the case". Maksudnya, peneliti mengadakan triangulasi atau

pemeriksaan terhadap berbagai data yang telah dihimpun melalui berbagai instrumen, sehingga dapat diketemukan kadar kepastian dan kebenarannya.

Dalam tahapan ini, bila dirasa perlu, juga dilakukan re-eksplorasi. Hal itu ditempuh bilamana setelah dilakukan member-check, ternyata dirasa masih ada data yang kurang lengkap, mengandung bias, dan dipandang belum memadai. Singkatnya, tahapan member-check ini berfungsi untuk memungkinkannya dilakukan analisis dan interpretasi secara meyakinkan.

4. Tahapan analisis dan interpretasi

Tahapan analisis dan penafsiran data ini ada yang langsung dilakukan di lokasi, dan selebihnya ditafsirkan di luar lokasi. Data yang langsung di analisis dan ditafsirkan di lokasi adalah terutama data yang direkam secara manual (non-elektronik). Artinya, baik dalam observasi, wawancara, maupun dalam studi dokumen, peneliti langsung mengadakan langkah-langkah seperti 'kodefikasi', 'klasifikasi' dan 'simplifikasi' terhadap data-data yang bersifat 'abstraks dan fenomenologis' sehingga mengandung pesan-pesan tersendiri (kesimpulan insidental), dan kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan kembali secara lebih matang di luar lokasi. Sementara data yang direkam secara elektronik, atau data yang dihimpun melalui angket (formulir khusus yang disiapkan di lokasi), sepenuhnya akan

dianalisis dan ditafsirkan di luar lokasi.

Dengan demikian tersimpul pengertian bahwa tahapan analisis dan penafsiran dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Data yang bersifat 'fenomenologis dan memorisasi' langsung ditafsirkan kasus per kasus, dan day per day. Dengan demikian akan dapat dihindari apa yang dikuatirkan sebagai 'virusisasi' data, yakni data yang hilang atau terlupa setelah peneliti tidak di lokasi. Hal ini berarti pula bahwa kecuali analisis dan penafsiran di luar lokasi, analisis dan penafsiran di lokasi tidak bersifat diskrit dengan tahapan-tahapan yang lainnya seperti ditunjukkan di atas.

5. Tahapan pemantapan hasil

Tahapan pemantapan hasil ini tidak lain dari konsultasi rutin antara peneliti dengan nara sumber terutama pembimbing. Tahapan ini juga tidak dikhotomis dengan tahapan-tahapan yang telah ditunjukkan di atas, bahkan tahapan ini telah dilakukan sebelum peneliti terjun ke lokasi. Setelah peneliti terjun ke lokasi dan diperoleh data-data yang diperlukan, dan kemudian setelah diolah dan ditafsirkan secara mandiri, maka peneliti membawa hasil kerja mandiri itu kepada pembimbing untuk diminta saran-saran dan petunjuknya, sehingga apa yang telah dikonsepsikan sebelumnya dapat lebih disempurnakan.